

BAB IV

KESIMPULAN

Perilaku pekerja keras merupakan ciri khas dari masyarakat negara Jepang. Hal itu dapat dilihat dari sedikitnya waktu tidur atau waktu istirahat sebagian besar masyarakatnya yang disebabkan oleh durasi bekerja atau berkegiatan yang berlebihan dari batas wajar. Budaya bekerja keras tersebut kerap turut dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga perilaku pekerja keras ini tidak hanya dilakukan orang dewasa tapi juga dari kalangan anak mudanya khususnya mahasiswa. Sejak anak-anak duduk di bangku sekolah menengah, banyak dari mereka yang melakukan kegiatan diluar kegiatan belajar. Selain kegiatan ekstrakurikuler, di kalangan anak muda sudah terbiasa dengan kerja paruh waktu. Bahkan sebelum mereka masuk di bangku perkuliahan, mereka sudah dididik untuk dapat hidup mandiri. Kebiasaan ini terus berlanjut sampai ke bangku perkuliahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap mahasiswa Universitas Internasional Kansai, kehidupan mahasiswa Jepang tidak berbeda jauh dengan sibuknya para pekerja. Rata-rata dari mereka hanya tidur selama 6 jam dan tidur di atas jam 12 malam. Penyebab mengapa mereka hanya memiliki waktu istirahat yang cukup singkat dan baru dapat beristirahat pada larut malam adalah dari kegiatan kerja paruh waktu dan ritme tubuh.

Inemuri merupakan fenomena tertidur karena kelelahan, dan budaya ini sangat lekat dengan masyarakat Jepang terutama pada pekerjanya. Namun berdasarkan hasil penelitian penulis, dari 50 orang responden mahasiswa Universitas Internasional Kansai, hanya 8 orang yang tidak pernah melakukan *inemuri*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa fenomena *inemuri* terjadi pada mahasiswa Universitas Internasional Kansai.

Budaya pekerja keras dari masyarakat Jepang, melahirkan budaya baru yaitu budaya *inemuri* ini. Kalangan mahasiswa pun sering melakukan budaya *inemuri* ini ketika saat jam pelajaran berlangsung. Namun meskipun begitu, orang sekitarnya tidak melihat fenomena tersebut sebagai sesuatu yang salah karena tidak memperdulikannya. Budaya pekerja keras yang terus dilestarikan dan melahirkan

budaya *inemuri* ini, membuat para mahasiswa melihat budaya ini bukan sebagai sesuatu yang salah atau tidak wajar. Sebaliknya, mereka menganggap hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Ketika melihat seseorang melakukan *inemuri*, yang mereka pikirkan adalah orang yang melakukan *inemuri* tersebut sebagai seorang pemalas, melainkan sebagai seseorang yang telah bekerja keras atas kegiatan-kegiatannya sehingga tertidur karena kelelahan.

